

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif

Leilly Puji Rahayu<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aimed to determine the influence of parenting style and self-control toward aggressive behavior at adolescence's in Junior High School 27 Samarinda. This research used quantitative approach, which the population for this research is 228 students in clas VIII Junior High School. Besides, 90 of them are selected as sample for this research by using purposive sampling. Methods of data collection using the scale of aggressive behavior, parenting style, and self-control with Likert scale model. The collected data were analyzed by multiple linear regression analysis with Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows. According to 95% of accurateness level, result for this research indicate that: (1) there is no influence of parenting style toward aggressive behavior with beta coefficient ( $\beta$ ) = 0.070, and  $t$  value <  $t$  table ( $0.684 < 1.987$ ), and  $p$  value = 0.496 ( $p < 0.05$ ); (2) there is positive influence and significant self-control towards aggressive behavior with beta coefficient ( $\beta$ ) = 0.325, and  $t$  value >  $t$  table ( $3.166 > 1.987$ ), and  $p$  value = 0.002 ( $p < 0.050$ ); (3) there is positive and significant influence of parenting style and self-control toward aggressive behavior with value of  $f$  count = 5.955 >  $f$  table = 3.10, and  $p$  value = 0.004 ( $p < 0.050$ ). The influencing contribution ( $R^2$ ) of parenting style and self-control toward aggressive behavior is 0.120 or 12 percents.*

**Keywords:** *aggressive behaviour, parenting style, and self-control*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan pengendalian diri terhadap perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 27 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi penelitian ini adalah 228 siswa kelas VIII SMP. Selain itu, 90 diantaranya dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif, pola asuh pola asuh, dan pengendalian diri dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 for windows. Berdasarkan 95% tingkat akurasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh parenting style terhadap perilaku agresif dengan koefisien beta ( $\beta$ ) = 0,070, dan nilai  $t$  <  $t$  tabel ( $0,684 < 1,987$ ), dan nilai  $p$  = 0,496 ( $p < 0,05$ ); (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengendalian diri terhadap perilaku agresif dengan koefisien beta ( $\beta$ ) = 0,325, dan nilai  $t$  >  $t$  tabel ( $3,166 > 1,987$ ), dan nilai  $p$  = 0,002 ( $p < 0,050$ ); (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya pengasuhan dan pengendalian diri terhadap perilaku agresif dengan nilai  $f$  hitung = 5.955 >  $f$  tabel = 3.10, dan  $p$  value = 0.004 ( $p < 0.050$ ). Sumbangan pengaruh ( $R^2$ ) pola asuh dan pengendalian diri terhadap perilaku agresif sebesar 0,120 atau 12 persen.

**Kata kunci:** perilaku agresif, gaya pengasuhan, dan pengendalian diri

---

<sup>1</sup> Email: leillypj@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebagai periode perubahan, dimana sikap dan tingkah laku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik tentunya memiliki efek psikologis, dimana remaja memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan remaja sulit menerimanya, apabila tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya, remaja akan mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencari perhatian dan melakukan hal-hal negatif. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangannya dan penilaian sendiri, tidak membedakan antara hal-hal yang dipikirkannya dengan orang lain dengan menunjukkan tingkah laku yang negatif. Restu & Yusri (2013) menyatakan bahwa tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku positif. Sedangkan sekarang ini terdapat fenomena yang sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain (Restu & Yusri, 2013).

Fenomena yang sangat memprihatinkan adalah perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja. Perilaku agresif ini dapat terjadi dimana saja, seperti

di sekolah, jalan-jalan, dan bahkan di sekitar rumah. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan secara fisik (memukul, menendang, menampar, dan lain-lain yang berhubungan dengan fisik) dan berupa kekerasan secara verbal (memaki, mengejek, menghina, dan lain-lain). Pelaku-pelaku dari tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh para pelajar di tingkat SMP, seperti yang terjadi di SMP Negeri 27 Samarinda.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi di SMP Negeri 27 Samarinda adalah terdapat kekerasan yang sering dilakukan oleh para siswa di sekolah, baik secara fisik maupun verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh siswa biasanya memukul, menampar, dan menendang. Selain kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal juga sering dilakukan, seperti mengejek/ mengolok, menyindir, berkata kasar, dan memaki. Para pelaku yang sering melakukan kekerasan kepada temannya menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar, seperti memukul, menampar, menendang, mengejek/ mengolok, menyindir, berkata kasar, bahkan memaki.

Adapun persentase perilaku agresif dari hasil *screening* yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2016, didapatkan bentuk perilaku agresif sebagai berikut:

**Tabel. 1 Persentase Perilaku Agresif (N=228) 2016**

Perilaku Agresif	F	Persentase
Memukul	210	92,1%
Mengejek	208	91,2%
Berkata Kasar	186	81,6%
Berkelahi	163	71,4 %
Menunjukkan Amarah	163	71,4%
Menyindir	161	70,6%
Memiliki Sikap Balas Dendam	131	57,5%
Menendang	111	48,7%
Merusak Barang Saat Marah	91	39,9%
Memaki	90	39,4%
Menampar	73	32%
Memalak	46	20%
Menggigit	18	7,9%

Bandura (dalam Susantyo, 2011) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya, dan media massa melalui *modelling*. Rahayuningsih (dalam Diponegoro & Malik, 2013) menyatakan

bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak hal termasuk di dalamnya pola asuh orangtua.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya (Sarwono, 2011). Pola asuh memberikan proses

pembentukan kognisi individu yang hidup dalam lingkungan tersebut. Seorang remaja akan belajar dari lingkungan tempat tumbuh kembangnya sebagai sumber belajar untuk bersikap, remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan penuh pengertian maka anak juga akan menjadi pribadi yang memiliki toleransi terhadap orang di sekitarnya, demikian juga sebaliknya bila dibesarkan dengan penuh ancaman dan kekerasan maka remaja akan belajar untuk bertengkar dan berkelahi (Diponegoro & Malik, 2013).

Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu kontrol diri. Krahe (dalam Auliya & Nurwidawati, 2014) menyatakan bahwa perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perempuan, harga diri, dan gaya atribusi permusuhan. Kontrol diri yang baik sangat diperlukan remaja untuk mengendalikan emosi dalam mengatur perilakunya agar tidak berperilaku agresif (Diponegoro & Malik, 2013). Menurut Fasilita (2012) kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang (Aroma & Suminar, 2012).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Agresif

Perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal (Susantyo, 2011). Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, Wiyani (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal.

Buss dan Perry (1992) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat

digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan.
- b. Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan.
- c. Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi.
- d. Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Wiyani (2014) menjelaskan ada dua faktor penyebab anak berperilaku agresif, yaitu:

#### a. Faktor Biologis

Ada dua hal yang termasuk dalam faktor biologis, yaitu:

##### 1) Faktor Keturunan

Anak berperilaku agresif karena memang dahulu ayah atau ibunya juga memiliki riwayat berperilaku agresif.

##### 2) Faktor Bentuk atau Anatomi Tubuh

Misalnya saja, anak yang memiliki badan tinggi-besar merasa dirinya lebih unggul (superior) dari anak lainnya. Hal ini menjadikannya memiliki akses untuk menindas ataupun berbuat merugikan anak yang tergolong lemah.

#### b. Faktor Lingkungan

Anak hidup berinteraksi dengan anak lainnya di lingkungan yang berbeda-beda, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut selain dapat memberikan pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh yang negatif dan dapat memunculkan perilaku agresif.

Anantasari (2006) menyebutkan ada enam ciri-ciri perilaku agresif, yaitu perilaku menyerang; perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku yang melanggar norma sosial; sikap bermusuhan terhadap orang lain; dan perilaku agresif yang dipelajari. Hildayani (Wiyani, 2014) membagi perilaku agresif ke dalam dua jenis, yaitu perilaku agresif tipe soliter, perilaku agresif yang ditampilkan oleh anak secara individu. Pada tipe ini perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal. Anak

dengan perilaku agresif tipe soliter sering kali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya; dan perilaku agresif tipe grup, perilaku agresif yang ditampilkan oleh anak secara berkelompok. Pada tipe ini biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok/ grup. Biasanya anak-anak yang bergabung dalam grup tersebut memiliki masalah yang hampir sama lalu memberikan kepercayaan kepada salah satu anak untuk menjadi pemimpin mereka. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Edward (2006) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Wibowo (2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Menurut Baumrind (dalam Respati, Yulianto, & Widiana, 2006) terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

#### a. Kendali dari orang tua (*parental control*)

Kendali dari orangtua adalah tingkah laku orangtua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orangtua. Termasuk pula usaha orangtua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

#### b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

#### c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orangtua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

#### d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada dua unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Edward, (2006), yaitu:

#### a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

#### b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

#### c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan.

Baumrind (Santrock, 2007) menjelaskan ada empat gaya pengasuhan, yaitu:

## a. Pengasuhan otoritarian

Ini adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orangtua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder, ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

## b. Pengasuhan otoritatif

Gaya ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

## c. Pengasuhan yang mengabaikan

Gaya ini dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

## d. Pengasuhan yang menuruti

Gaya pengasuhan ini dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengobrol mereka. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orangtua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang

lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

**Kontrol Diri**

Diponegoro & Malik (2013) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan menyusun, membimbing mengatur, dan mengarahkan perilaku yang membawa ke arah positif agar dapat mengambil keputusan dan tindakan yang efektif untuk mendapatkan akibat yang diinginkan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ghufroon dan Risnawati (2010) mengartikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Ghufroon (2010) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Averill (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2010) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu *behaviour control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decision control* (mengontrol keputusan):

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol ini terperinci menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya; dan kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu

kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan ini terperinci lebih lanjut ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), dengan informasi yang dimiliki, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif; dan kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

c. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau yang disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Ghufroon, 2010)

Ghufroon (2010) menyatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orangtua kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga dapat mengendalikan perilaku mereka.

Block and Block (Ghufroon & Risnawati, 2010) menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:

a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.

b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

*Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

Aziz (dalam Masrurroh, 2012) menyatakan kontrol diri dalam prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu *self monitoring*, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya; *self reward*, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal yang diinginkan kembali; dan *stimulus control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu. Sedangkan Skinner (dalam Alwisol, 2012) mengatakan bahwa ada 4 teknik kontrol diri, yaitu menghindari dari situasi pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus yang dikatakan sebagai *removing avoiding*; membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi melakukannya yang disebut *satiation*.; menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang tidak ingin dikontrol yang disebut *aversive stimuli*, dan memberi *reinforcement* kepada diri sendiri terhadap prestasi diri atau disebut *reinforce one self*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012) menuturkan bahwa metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMP Negeri 27 Samarinda sejumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu uji normalitas, linearitas,

multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda dibuktikan dengan nilai beta = 0.070, nilai  $t = 0.684$  dimana  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (1.987)$ , dan nilai  $p = 0.496 > 0.05$ .

Pada masa remaja terjadi perubahan pada minat, salah satunya adalah minat pada kemandirian. Pada masa ini, keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Hal ini menimbulkan banyak perselisihan dengan orang tua. Selain itu, pada sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980). Pada masa ini, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari pengasuhan orang tua dengan maksud untuk menemukan identitas dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Feist & Feist (2008) dalam konsep Erikson bahwa masa remaja mencari peran-peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka

Hurlock (1980) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru seperti salah satunya penyesuaian diri terhadap kelompok teman sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar ruangan bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Siddiqah (2010) menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja cenderung konsisten dan seringkali terjadi begitu cepat, terlebih jika mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, sehingga sangat memungkinkan remaja masih memilih berperilaku

agresif ketika menghadapi suatu permasalahan atau konflik.

Pola asuh orangtua bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Riyanto (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta, dimana hasil uji  $r \text{ hitung} = -0.17$  dengan nilai  $p = 0.895 > 0.05$  dimana  $N = 60$ , dengan tingkat kesalahan 5%, maka hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut diterimanya  $H_0$ . Penelitian lain juga dilakukan oleh Saraswati (2011) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Sleman, dimana hasil  $p = 0.697 > 0.05$  dengan taraf kesalahan 5%. Secara simultan, berdasarkan hasil uji hipotesis analisis regresi model penuh diketahui bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku SMP Negeri 27 Samarinda.

Selanjutnya, hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda. Hal ini ditunjukkan dari nilai nilai beta = 0.325,  $t \text{ hitung} = 3.166 > t \text{ tabel} = 1.987$ , dan nilai  $p = 0.002 < 0.050$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Menurut Hurlock (dalam Angelina & Mattulesy, 2013) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri juga sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Kontrol diri yang kurang baik dalam diri seorang individu akan menciptakan proses untuk merespon kejadian dengan perilaku agresif, karena ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi dalam melihat kejadian secara rasional dan obyektif (Diponegoro & Malik, 2013).

Hasil penelitian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda dibuktikan dengan nilai  $F \text{ hitung} = 5.955 > F \text{ tabel} = 3.10$  dan nilai  $p = 0.004 (p < 0.05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kontribusi pengaruh ( $R^2$ )

pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif adalah sebesar 0.120, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kontrol diri berkontribusi sebesar 12 persen dalam membentuk perilaku agresif remaja SMP Negeri 27 Samarinda, dan masih terdapat 88 persen variabel-variabel lain yang mengindikasikan mempengaruhi perilaku agresif yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wiyani (2014) bahwa salah satu faktor penyebab anak berperilaku agresif adalah faktor lingkungan. Wiyani (2014) juga menyatakan bahwa jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang ayah dan ibunya gemar bertengkar setiap menyelesaikan masalah rumah tangganya, anak juga akan menyelesaikan masalah sosialnya dengan cara bertengkar pula. Pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dengan tidak konsisten dan orang tua yang cenderung *perfectionist* (menginginkan berbagai hal yang sempurna dari anaknya) juga dapat memunculkan perilaku agresif pada anak. Hurlock (dalam Wulaningsih & Hartini, 2015) menyatakan orang tua berperan banyak dalam pembentukan nilai pada anak agar sesuai dengan nilai-nilai dewasa. Tugas terpenting orang tua adalah membantu anak menjadi orang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil (Wulaningsih & Hartini, 2015).

Orang tua merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi kontrol diri anak. Denson, Dewall, dan Finkel (2012) menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal dari dalam diri. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial (Aroma & Suminar, 2012). Wulaningsih & Hartini (2015) menyatakan bahwa kontrol diri dibentuk oleh orang tua melalui pendidikan *self-control* dalam mengasuh anak. Terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan mudah muncul. Oleh sebab itu latihan *self-control* sangat dibutuhkan. Kontrol diri merupakan hambatan internal yang berfungsi

untuk mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif (Maisaroh, Dharmayana, & Afriyati, 2016).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.
2. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.
3. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.

### Saran

Berdasarkan simpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan yang ada dalam hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi subyek penelitian
  - a. Para siswa-siswi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mengontrol diri khususnya mengontrol dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi perilaku agresif yang ada. Sebagai contoh ketika ada teman yang mengejek/ mengolok-olok sebaiknya tidak perlu dibalas karena akan menimbulkan perkelahian lebih lanjut.
  - b. Para siswa-siswi dapat melatih kontrol diri dalam pengambilan keputusan dengan cara seperti memperoleh informasi sebelum bertindak sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif.
2. Bagi SMP Negeri 27 Samarinda
  - a. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku agresif cukup tinggi, diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan peran unit dan guru BK dengan memberikan psikoedukasi maupun konseling terhadap para siswa tentang pentingnya kontrol diri dalam mengurangi perilaku agresif.
  - b. Pihak sekolah dapat mengadakan seminar tentang kecerdasan emosional secara berkala seperti tahun ajaran baru.
  - c. Para guru juga dapat mengarahkan para siswa siswi agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lebih positif seperti menyalurkannya ke dalam kegiatan olahraga, keagamaan, pramuka dan sebagainya.
  - d.

3. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Mengkaji lebih banyak jurnal sejenis yang terkait dengan pola asuh orang tua, kontrol diri maupun perilaku agresif sehingga dapat menentukan konstruk konseptual dan operasional yang lebih ajeg.
  - b. Melakukan uji coba skala terlebih dahulu dengan sekelompok orang yang memiliki karakteristik sama dengan sampel dalam penelitian yang sebenarnya sehingga peneliti dapat mengetahui jumlah aitem yang valid dan gugur, serta hasil akhir dalam angket penelitian sebaiknya tidak terlalu banyak aitem pernyataan, karena biasanya para remaja akan merasa bosan dan lelah untuk mengisinya.
  - c. Mengukur pola asuh orang tua, kontrol diri dan perilaku agresif dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini sehingga akan mendukung dan menyumbangkan berbagai teori baru dalam bidang psikologi klinis dan pendidikan.
  - d. Memilih subjek untuk mengukur pola asuh orang tua sebaiknya menggunakan responden anak usia Sekolah Dasar (SD).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Angelina, D. Y., & Matulesy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2 (2), 173 - 182.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (2), 1 - 6.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character*. 2 (3), 1 - 6.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63 (3), 452 - 459.
- Denson, T. F., DeWall, C. N. & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression, *Psychological Science*. 21 (1), 20 - 25.
- Diponegoro, A. M., & Malik, M. A. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia"*. II (02), 342 - 264.
- Edward, D. C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Utama.
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau dari Usia Satpol PP Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1 (2): 34 - 40.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron. (2010). *Teori-Teori Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi, Cetakan I*. Yogyakarta: ar Ruzz Media Group.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Maisaroh, D., Dharmayana, I. W., & Afriyati, V. (2016). Pengaruh Latihan Self Control Melalui Konseling Kelompok Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. *TRIADIK*. 15 (2), 79 - 90.
- Masruroh. (2012). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Respati, W. S., Yulianto A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*. 4 (2), 119 - 138.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1), 243 - 249.
- Riyanto, H. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD MUhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah'.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan* (Edisi 11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, D. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresivitas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sleman*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kesehatan 'Aisyiyah'.

- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi*. 37 (1), 50 - 64.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*. 16 (03): 189 - 202.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang tua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 04 (02), 119 - 126.